

## KONTROL SOSIAL KELUARGA DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA

**Fikri Anarta<sup>1</sup>, Rizki Muhammad Fauzi<sup>2</sup>, Suci Rahmadhani<sup>3</sup>,  
Meilanny Budiarti Santoso<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*fikri20005@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, rizki20008@mail.unpad.ac.id<sup>2</sup>, suci20006@mail.unpad.ac.id<sup>3</sup>,  
meilanny.budiarti@unpad.ac.id<sup>4</sup>*

### ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau disebut juga perilaku menyimpang. Hal ini bisa terjadi karena masa remaja merupakan proses pencarian jati diri yang disertai kondisi ketidakstabilan emosi pada diri remaja, sehingga berpotensi mendorong remaja melakukan tindak kriminal di dalam masyarakat dan hal ini tentunya tak lepas dari adanya peran kontrol keluarga, yang merupakan lingkungan terdekat dari remaja tersebut. Fenomena ini diangkat untuk menguraikan bagaimana peran keluarga dalam melakukan pengawasan terhadap anak sehingga tergerak untuk melakukan kenakalan remaja. Untuk membahas hal tersebut kita bisa menggunakan teori Kontrol Sosial serta menggunakan jenis/pendekatan penelitian berupa studi kepustakaan untuk metode penelitiannya. Data yang diambil adalah data yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat menjadi acuan baru di kemudian hari. Hasilnya adalah dengan menggunakan teori Kontrol Sosial, muncul sebuah pemahaman bahwa lingkungan sekitar, terutama keluarga, berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap remaja sebagai bentuk pengawasan terhadap kenakalan remaja. Sehingga solusi dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja tersebut yaitu dengan melibatkan peran keluarga di dalamnya.

Kata-kata kunci: remaja, kenakalan remaja, teori kontrol sosial, keluarga, kontrol sosial keluarga

### ABSTRACT

*Juvenile delinquency is juvenile behavior that is not in accordance with the norms that apply in a society or also called deviant behavior. This can happen because adolescence is a process of self-discovery which involves the condition of emotional instability in adolescents, so that it has the potential to encourage adolescents to commit crimes in society and this of course cannot be separated from the role of family control, which is the closest environment for the teenager. . This phenomenon was appointed to describe how the role of the family in supervising children so that they are moved to commit juvenile delinquency. To discuss this, we can use the theory of Social Control and use the type/approach of research in the form of literature study for the research method. The data taken is data that can be accounted for, so that it can be a new reference in the future. The result is that by using Social Control theory, an understanding emerges that the surrounding environment, especially the family, plays a role in exercising social control over adolescents as a form of supervision of juvenile delinquency. So that the solution in overcoming the problem of juvenile delinquency is to involve the role of the family in it*

*Keywords: adolescents, juvenile delinquency, social control theory, family, family social control*

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan melewati masa-masa remaja. Pada masa remaja inilah manusia akan mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan perilaku, kemampuan berpikir, perkembangan sikap, perasaan atau emosi, perkembangan minat atau cita-cita serta perkembangan pribadi, sosial, dan juga moral.

Masa remaja ditandai dengan proses pencarian jati diri dan saat itu juga manusia sedang mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi serta hal yang berhubungan dengan sikap dan moral, maka tidak aneh jika akhir-akhir ini banyak terjadinya tindak kriminal dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Prasasti, 2017). Hal ini disebabkan karena dalam diri remaja masih terdapat gejala emosi yang tidak terkendali, kemampuan berpikir dalam masa remaja ini lebih dikuasai oleh emosi, sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan argumentasinya dan kemudian menimbulkan pertentangan-

Menurut Utari (2016), pada dasarnya kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa kenakalan remaja ini adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial dan perilaku menyimpang tidak bisa dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Saat ini, baik di kota maupun di desa, perilaku menyimpang remaja menimbulkan gangguan atau masalah dalam masyarakat yang dikenal dengan kenakalan remaja. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti, minum-minuman keras, balapan liar, perjudian, pencurian, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain (Thoyibah, 2021).

Media-media massa seringkali menyiarkan berbagai berita dan informasi mengenai kenakalan remaja yang masih bersekolah dan berbagai masalah sosial yang melibatkan mereka. Masalah ini tentunya turut membimbangkan berbagai belah pihak, khususnya seperti pemerintah, masyarakat,

guru, dan orang tua sendiri. Situasi tersebut bila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi penyebab timbulnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan berbagai perbuatan negatif yang tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kartono (dalam Pusnita, 2021) mengatakan bahwa remaja yang nakal disebut sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat sosial karena disebabkan oleh kurangnya kontrol baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Menurut Kartono kasus kenakalan remaja yang paling banyak dialami oleh remaja berusia di bawah 21 tahun, dan angka tertinggi terdapat dengan usia antara 15-19 tahun. Conger (dalam Unayah & Sabarisman, 2015) menyatakan bahwa remaja yang nakal biasanya mempunyai sifat memberontak dan menunjukkan kontrol batin yang kuat.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu berawal dari perilaku menyimpang yang dimiliki oleh remaja, Kartono (2000: 111) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Pertama, faktor dari dalam (internal) adalah satu hal yang dapat menyebabkan remaja bertingkah tertentu yang dating dari dirinya sendiri. Faktor internal ini terjadi dalam diri seseorang itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan permasalahannya dan semua pengaruh yang datang dari luar, yang meliputi: kepribadian, jenis kelamin, dan kedudukan dalam sebuah keluarga atau masyarakat (Prasasti, 2017: 40).
- 2) Kedua, faktor dari luar (eksternal) merupakan hal-hal yang mendorong terjadinya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitarnya yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kenakalan remaja dalam studi masalah dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang yang dapat menjurus pada perilaku anti sosial (*anti-social behavior*). Berbagai istilah yang telah lama dikenal untuk menunjukkan perilaku acting out, gangguan

tingkah laku (*conduct disorder*), masalah tingkah laku, perilaku yang mengacau dan mengganggu serta kenakalan.

Agnew (dalam Ningrum, 2012) menyatakan bahwa kemiskinan dan kejadian hidup yang penuh dengan stress (baik yang dialami pada masa sebelumnya ataupun masa kini) menjadi faktor kunci yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja mempunyai pengalaman stress lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa. Remaja yang hidup serba kekurangan baik dari materi ataupun kasih sayang akan lebih mudah untuk melakukan kenakalan remaja.

Para peneliti mengamati bahwa anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga dan juga lingkungannya. Perilaku yang dapat dikategorikan kenakalan remaja juga bisa terjadi misalnya seperti melanggar aturan bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah (bolos sekolah), mengganggu teman, hingga perilaku yang termasuk ke dalam kategori kriminal, yaitu mencuri.

Dalam hal ini, fungsi keluarga merupakan sebagai tempat pengumpulan informasi bagi anak sejak lahir. Dalam sebuah keluarga, remaja dapat belajar dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, belajar tentang nilai-nilai moral dan agama, menjalin sebuah relasi dengan orang lain, mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah, perkembangan kematangan diri, serta masalah yang dihadapinya sehari-hari. Keluarga sangat berperan sangat penting dalam menghasilkan individu yang berkompeten dalam menjalani kehidupannya (Marwati, 2011).

Salah satu teori yang membahas situasi tersebut salah satunya adalah teori kontrol sosial seperti yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969:55-69). Teori kontrol sosial adalah suatu tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Travis Hirschi, 1969:55-69). Teori ini dibangun atas pandangan yang mana pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum, serta memiliki dorongan untuk melawan aturan ataupun hukum. Dengan demikian, teori ini menilai bahwa perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya (Fatmawati, 2015).

Travis Hirschi mengatakan bahwa teori kontrol sosial ini untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurutnya, teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut. Bentuk-bentuk kontrol sosial ini terdiri dari empat elemen. Pertama, *attachment* yang merupakan keterkaitan individu pada individu lain (orang tua). *Involvement*, yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Kemudian, *commitment* di mana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak. Terakhir, *belief* atau unsur yang mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma-norma yang baik dalam masyarakat (Arsa, 2019).

Travis Hirschi (1969:55-69) menyebutkan ada beberapa proposisinya terhadap kontrol sosial, sebagai berikut.

- 1) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat ini untuk bertindak terhadap aturan.
- 2) Perilaku menyimpang ataupun kriminalitas adalah bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar patuh dan taat terhadap norma ataupun nilai, seperti keluarga, instansi pemerintah, dan lain-lain.
- 3) Setiap individu ini harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkungan sosial agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
- 4) Kontrol internal lebih berpengaruh dalam kontrol eksternal.

Pandangan tokoh di atas menyatakan bahwa teori kontrol sosial adalah pandangan untuk menggambarkan atau menjelaskan penyimpangan atau kenakalan anak remaja. Teori kontrol sosial ini meletakkan penyebab kenakalan remaja dalam pergaulan disebabkan karena lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, dan kurangnya integritas sosial. Kelompok yang ikatan sosialnya lemah cenderung akan melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan atau norma yang ada atau segala

sesuatu yang didasarkan pada kesepakatan (Yesmil Anwar Adang, 2010: 101-102). Teori kontrol sosial ini berangkat dari anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat seseorang anak remaja dalam lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial merupakan suatu tempat dimana seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakatnya di lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasti berbeda-beda begitupun dengan cara keluarga atau orang tua dalam mendidik anak yang berbeda. Dalam permasalahan kenakalan remaja ini, orang tua harus berperan penting dalam melihat pergaulan anak dalam lingkungan sosialnya. Kontrol orang tua ini bisa diukur menggunakan kontrol perilaku. Kontrol perilaku ini dilakukan menjadi pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya diluar rumah dan pengetahuan orang tua tentang kehidupan anaknya, agar perilaku anaknya tersebut tidak salah atau menyimpang dalam norma yang berlaku. Kontrol perilaku ini dilakukan untuk mengawasi ataupun menentukan batasan perilaku pada anak dalam lingkungannya agar tidak salah pergaulan.

Pergaulan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan orang lain dan hubungan antara manusia dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan juga merupakan sebuah hak asasi setiap orang yang bebas memilih kebutuhan sosialnya dalam suatu kehidupannya, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam sebuah pergaulan. Pergaulan manusia harusnya bebas, akan tetapi harus juga memiliki norma hukum, norma agama, norma budaya, dan juga norma sosial.

Remaja saat ini sudah marak terjerumus ke dalam pergaulan yang positif maupun negatif. Dalam pergaulan yang positif, para remaja melakukan sebuah kegiatan atau aktivitas yang baik atau positif dan tidak mengganggu atau melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan, pergaulan yang negatif atau pergaulan yang salah tidak mengindahkan atau menjalankan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sikap yang acuh dan mengabaikan norma-norma ini justru akan menjadi pemicu terjadinya masalah sosial di kalangan remaja.

Proses ini dilakukan oleh para remaja dengan menunjukkan sikap menolak norma-norma tersebut yang dapat berujung pada sebuah tindakan-tindakan perusakan.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anaknya agar tidak salah dalam memilih pergaulan. Karena pergaulan remaja merupakan suatu proses interaksi yang dilakukannya dalam mencari jati diri. Seorang anak yang tengah memasuki masa remaja tidak dapat lepas dari kebersamaan dengan individu lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian remaja, baik pergaulan antar individu ataupun kelompok guna melakukan hal-hal positif. Sementara itu, pergaulan negatif lebih condong pada pergaulan bebas. Hal tersebut perlu dihindari dengan cara berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila seorang anak melakukan sebuah tindakan yang melanggar nilai dan norma, maka hal itu tidak terlepas dari bagaimana kontrol sosial orang tua dan juga keluarga.

Orang tua memiliki kewajiban untuk turut mengatasi pergaulan anaknya untuk turut mengatasi apabila anak-anak mereka berperilaku menyimpang atau menyalahi norma-norma yang berlaku. Setiap orang tua idealnya memiliki kontrol sosial yang baik untuk mengarahkan keluarganya agar tidak mengakibatkan keburukan dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan kontrol sosial keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja.

## METODE

Metode penelitian yang akan penulis pakai untuk menyusun artikel ini adalah menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut M. Nazir pada bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: “Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang terdapat hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir, dalam Hamdan et al., 2021:30).

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
---	--	--------------	---------------	---------------

Studi kepastakaan adalah langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti memutuskan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan isu sebanyak-banyaknya dari kepastakaan yang berhubungan. Asal sumber kepastakaan bisa diperoleh melalui buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis serta disertasi), serta asal-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Apabila telah diperoleh kepastakaan yang relevan, maka informasi tersebut segera disusun secara teratur untuk digunakan pada penelitian. Oleh sebab itu, studi kepastakaan mencakup proses umum, seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat isu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi kepastakaan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepastakaan. Selain itu, seorang peneliti dapat memperoleh isu perihal penelitian sejenis atau yang terdapat kaitannya dengan penelitiannya dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepastakaan, peneliti dapat memanfaatkan seluruh informasi serta pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Untuk melakukan studi kepastakaan, perpustakaan ialah suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan (Riyana, 2017). Seorang peneliti hendaknya mengenal atau tidak merasa asing di lingkungan perpustakaan sebab dengan mengenal situasi perpustakaan, peneliti akan dengan praktis menemukan apa yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti mengetahui asal-asal isu tadi, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan bahan-bahan khusus lain. Dengan demikian peneliti akan memperoleh informasi serta sumber yang sempurna pada waktu yang singkat. Setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepastakaan yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa atau calon peneliti dan keempat ciri itu akan

mempengaruhi sifat serta cara penelitian, yaitu (Zed, 2003:3) :

- 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka serta bukan menggunakan pengetahuan pribadi berasal lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Teks mempunyai sifat-sifatnya sendiri serta memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks ialah metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi, perpustakaan ialah laboratorium penelitian kepastakaan, sehingga teknik membaca teks (buku, artikel, serta dokumen) menjadi bagian yang fundamental pada penelitian kepastakaan.
- 2) Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*). Dalam hal ini, peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah tersedia pada perpustakaan. Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tidak perlu membaca buku artikel atau buku perihal bagaimana teori naik sepeda, Begitu juga halnya dengan riset pustaka. Buat melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara buat belajar menggunakannya perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.
- 3) Data perpustakaan umumnya sumber sekunder, yakni bahwa peneliti memperoleh bahan berasal tangan kedua serta bukan data asli dari tangan pertama di lapangan.
- 4) Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan menggunakan info statis: tetap artinya kapanpun dia datang serta pergi data tersebut tidak akan berubah sebab ia telah merupakan data “mati” yang tersimpan pada rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film) (Zed, 2003:4-5).

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
---	--	--------------	---------------	---------------

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan peran orang tua dalam mengatasinya yang nantinya akan diteliti dan dikumpulkan untuk ditelaah. Sistematis pada studi literatur dimaksudkan sebagai proses penelitian dengan menggunakan metode, pendekatan, cara, dan alat analisis dengan dirancang dan diterapkan dengan tepat. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis wacana kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang terdapat hubungannya menggunakan penelitian yang akan dilakukan serta diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (*the state of the art*). Studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk (Sukardi, 2009:78-80):

- 1) Menemukan suatu masalah untuk diteliti.
- 2) Mencari info yang relevan dengan topik persoalan yang akan diteliti.
- 3) Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- 4) Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti.
- 5) Menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya, hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti serta atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

Untuk menerima informasi yang dibutuhkan, penulis mencari sumber-sumber isu serta artikel ilmiah, referensi umum, serta khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan penelitian, tesis, skripsi, jurnal, ensiklopedia, dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Remaja

Keluarga memiliki peran penting sebagai lembaga pengendalian sosial (*social control*) yang mampu membentengi dan mengantisipasi risiko kenakalan remaja. Kolaborasi yang baik antara berbagai lembaga

pengendalian sosial akan mampu mengontrol adanya perilaku-perilaku menyimpang pada remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Kurniati (2016), terdapat beberapa lembaga pengendalian sosial, seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, lembaga adat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga sebagai lembaga pengendalian sosial harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya hingga mereka mampu berdiri sendiri. Hal ini termasuk menyediakan kebutuhan material, psikologis, dan bimbingan moral untuk mendukung perkembangan anak dan sebagai bekal hidup di masyarakat. Pembinaan moral harus dimulai dari orang tua dengan memberikan pedoman dan teladan dalam bentuk perilaku-perilaku positif, sebab hal-hal yang diperoleh dari keluarga akan dibawa oleh anak ke lingkungan masyarakat (Sumara et al., 2017). Selain itu, perlu ada kesadaran bahwa nilai-nilai yang berasal dari keluarga, agama, dan latar belakang pendidikan merupakan hal yang begitu penting dalam perkembangan remaja (Omboto et al., 2013). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan, serta mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat supaya tidak berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa teori kontrol sosial relevan untuk menjelaskan bagaimana kontrol sosial keluarga terhadap remaja.

Teori kontrol sosial (*social control theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, seorang sosiolog Amerika, untuk menanggapi maraknya tindak kejahatan. Hirschi mengemukakan bahwa kontrol sosial dilakukan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki moral yang dapat dikontrol tidak hanya dari diri individu itu sendiri, tetapi juga dari lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pertemanan memiliki andil dalam terbentuknya kontrol sosial (Khodijah, 2018). Teori ini dianggap sangat ideal untuk memahami fenomena kenakalan remaja karena telah menjadi salah satu teori utama dalam memahami perilaku delinkuensi dan perilaku antisosial remaja secara umum (Gentle-Genitty, 2019). Menurut Raharjo dan Utami (2021), kenakalan remaja merupakan sebuah tindakan yang melanggar

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
---	--	--------------	---------------	---------------

aturan, norma, dan tata hukum yang berlaku di masyarakat oleh anak usia remaja atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Hagan (2013) menyebutkan bahwa teori kontrol sosial menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat menjaga atau menciptakan suatu kontrol sosial dan usaha memperoleh konformitas atau ketidakmampuan meraihnya dalam bentuk penyimpangan. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan delinkuensi atau kenakalan terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat melemah atau rusak. Hirschi mengemukakan bahwa daripada mencoba menjelaskan kenakalan sebagai perilaku abnormal, seseorang harus mencoba menjelaskan konformitas. Artinya, teori kontrol sosial berpendapat bahwa seseorang secara inheren tertarik pada perilaku kriminal atau nakal karena hal tersebut dianggap sebagai cara tercepat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, hal yang menghambat perilaku kenakalan dan mementingkan diri sendiri, serta mampu menjadi sumber konformitas adalah dengan mengembangkan ikatan sosial.

Konformitas didefinisikan sebagai ikatan yang dicapai melalui sosialisasi antara individu dan masyarakat. Ikatan sosial mencegah seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai, sehingga menghambat sebagian besar dari mereka untuk melakukan kejahatan atau kenakalan. Dalam hal implikasi praktis, ikatan sosial menjadi perhatian khusus sebagai faktor pelindung terhadap perilaku berisiko dan kenakalan remaja karena mereka memanfaatkan sumber daya relasional dalam perkembangannya. Remaja yang mengembangkan hubungan kasih sayang dan emosional yang kuat dengan orang dewasa yang signifikan dalam hidup mereka dapat menahan diri dari perilaku kenakalan atau delinkuensi agar tidak membahayakan hubungan positif ini. Namun, ketika ikatan semacam itu lemah, remaja dapat memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan berisiko tinggi. Bahkan, sejumlah studi empiris telah mengkonfirmasi bahwa, dalam konteks yang beragam, remaja yang memiliki ikatan kasih sayang yang kuat dan signifikan dengan individu lain dalam hidup mereka cenderung memiliki perilaku penyalahgunaan narkoba yang lebih kecil. Ikatan sosial terdiri dari empat elemen yang menurut Hirschi saling terkait, tetapi dapat dipisahkan secara analitis,

yaitu kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) (Isnawan, 2020:33) Masing-masing dari keempat elemen tersebut memiliki peran penting dalam memahami fenomena kenakalan remaja.

### 1) Kelekatan

Kelekatan (*attachment*) merujuk pada sebuah ikatan yang dimiliki individu pada pihak lain, seperti keluarga dan lembaga penting lainnya (Mahdalena dan Yusuf, 2017). Kaitan antara perilaku kenakalan remaja dan kelekatan adalah sejauh mana seorang remaja peka terhadap perasaan dan kehendak pihak lain, sehingga ia dapat dengan mudah melakukan penyimpangan.

Berdasarkan uji hipotesis kelekatan oleh Hirschi, ditemukan bahwa kelekatan anak dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi kemungkinan perilaku delinkuensi atau kenakalan. Penelitian ini memeriksa tiga dimensi kelekatan pada orang tua, yaitu pengawasan virtual (*virtual supervision*), keintiman komunikasi dengan orang tua, dan identifikasi afeksi. Hirschi menemukan bahwa anak-anak yang menganggap orang tua mereka menyadari aktivitasnya, memiliki tingkat komunikasi yang lebih tinggi dengan orang tua, dan melaporkan identifikasi afeksi yang lebih besar secara substansial lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan kenakalan. Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan perilaku kenakalan telah lebih sering diteliti daripada elemen lain dan telah didukung oleh banyak penelitian (Costello & Laub, 2020). Kelekatan dapat dikatakan merupakan ikatan sosial yang paling sentral, karena ia sangat terkait dengan tiga jenis elemen ikatan lainnya.

Hirschi (dalam Han et al., 2016) secara khusus berfokus pada ketergantungan antara kelekatan dan komitmen, serta kelekatan dan kepercayaan. kelekatan yang kuat dan konvensional dengan orang lain dapat secara langsung mempengaruhi komitmen remaja untuk mencapai tujuan prososial, seperti aspirasi pendidikan tinggi dan juga dapat menimbulkan rasa hormat terhadap nilai-nilai dan norma-norma di sekitarnya. Hirschi menyatakan bahwa kelekatan pada orang lain yang konvensional, terutama pada orang tua, merupakan elemen penting dalam pembatasan perilaku kenakalan di kalangan remaja.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

Dengan kata lain, tingkat dan kualitas ikatan yang dipertahankan pemuda dengan anggota masyarakat konvensional dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menyesuaikan diri atau menyimpang dari norma dan nilai masyarakat. Ikatan konvensional yang dibentuk remaja dengan masyarakat dianggap meningkatkan biaya (*cost*) untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang akibatnya mampu membatasi kecenderungan individu terhadap tindakan kenakalan remaja.

Pengaruh positif dari kelekatan afeksi mungkin dapat sangat menonjol pada masa remaja yang merupakan periode transisi biologis, emosional, kognitif, dan sosial yang dinamis, serta disertai dengan kebingungan, ketidakpastian, dan kesulitan. Kelekatan remaja dapat diwakili oleh sejauh mana mereka menyukai, menghormati, merasa dekat, atau bergaul dengan orang-orang penting dalam hidup mereka. Anak-anak dan remaja yang dibesarkan di rumah dengan kelekatan yang berkualitas pada orang tuanya dianggap merasa memiliki tanggung jawab untuk tidak mengecewakan mereka. Hal ini mengakibatkan orang tua memiliki kontrol tidak langsung atas anak-anak mereka, bahkan ketika mereka tidak hadir dan memberikan pengawasan fisik secara langsung. Hirschi memberikan perbedaan antara kontrol langsung dan tidak langsung. Pertimbangan penting dalam kontrol langsung adalah apakah orang tua hadir secara psikologis ketika godaan untuk melakukan kenakalan muncul. Meskipun terdapat pengaruh dari hubungan di luar keluarga selama masa remaja, tetapi kualitas interaksi orang tua dan remaja terus menjadi hal penting. Sebagai salah satu jenis kelekatan yang paling sering diteliti (Chui & Chan, 2012), kelekatan remaja dengan orang tua dianggap sebagai faktor terpenting untuk perkembangan remaja. Beberapa area yang dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan remaja termasuk perilaku kenakalan remaja, agresivitas, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental.

Kurangnya kelekatan dapat membuat seseorang bebas dari pengekangan moral, hati nurani, superego, dan rasa bersalah, sehingga ia cenderung tidak akan menahan dirinya terhadap norma-norma sosial. Apabila seseorang tidak peduli dengan harapan orang lain, maka dia bebas berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, kelekatan mengakui

pentingnya faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan komunitas.

## 2) Komitmen

Elemen berikutnya yang dikemukakan oleh Hirschi adalah komitmen. Komitmen (*commitment*) adalah bagian rasional dari konformitas yang diakui setiap individu dan dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Dengan kata lain, komitmen merupakan elemen kognitif dari ikatan sosial (Rahmajati, 2018). Komitmen juga mengakui bahwa setiap individu memiliki ambisi dan meskipun mereka mungkin tidak mendapatkan semua yang mereka inginkan pada saat itu, mereka dapat melihat bagaimana keterlibatan dalam perilaku prososial akan membantu mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Faktor kunci yang dapat diidentifikasi melalui komitmen adalah keluarga, karir, kesuksesan, dan tujuan masa depan.

Dalam kaitannya dengan remaja, anak memiliki bentuk keterikatan berupa komitmen dengan orang tuanya. Artinya, ketika terdapat kelekatan antara orang tua dan anak, maka timbul pula sebuah kesepakatan yang akan ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Hal tersebut merujuk pada sejauh mana remaja berpartisipasi dalam tindakan konvensional suatu kelompok. Sebelum melakukan sebuah tindakan kriminal, individu biasanya melewati proses berpikir dengan tujuan untuk menimbang untung rugi dari tindakan tersebut bila dibandingkan dengan investasi dalam konformitasnya. Sebagai contoh, perilaku menghormati dan mempercayai nilai-nilai, tradisi, adat, dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat komitmen yang terjadi pada diri remaja dan orang tuanya, maka semakin kecil kemungkinan mereka dalam melakukan kenakalan.

## 3) Keterlibatan

Keterlibatan (*involvement*) merupakan elemen ketiga yang diteliti oleh Hirschi. Pada dasarnya, keterlibatan mengharuskan seseorang untuk sibuk terlibat dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak ada waktu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Hirschi menyatakan bahwa keterlibatan pada anak berbicara mengenai seberapa banyak waktu yang mereka gunakan

untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah kegiatan. Keterlibatan tersebut nantinya akan diwujudkan dalam bentuk tindakan (*action*) apabila anak atau remaja memiliki interaksi yang tepat dengan pihak yang penting dalam hidup mereka atau dalam hal ini keterlibatan dengan orang tua. Sebagai contoh, yaitu terlibat dalam kegiatan yang melibatkan kebersamaan antara kedua belah pihak, seperti makan bersama, berekreasi bersama, dan lain sebagainya. Kemudian, keterlibatan lain yang dapat dipertimbangkan adalah kegiatan seperti olahraga, keagamaan, dan keterlibatan dalam kelompok sosial.

Namun, sebaliknya bila interaksi dan kegiatan yang dilakukan tersebut negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, pergaulan bebas, atau berbagai bentuk kenakalan lainnya, maka perilaku delinkuensi dan penyimpangan akan mudah terinternalisasi dalam diri remaja. Terlebih apabila terdapat keterlibatan yang terjalin kuat dan terjadi secara terus menerus antara remaja dan teman sebayanya (*peer-group*) yang memiliki latar belakang perilaku kenakalan. Di sinilah peran orang tua sebagai pengawas harus dapat dijalankan dengan baik dan memantau aktivitas ataupun pergaulan anak di luar rumah dan lingkungan sekitarnya (Pratiwi, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin individu terlibat dalam interaksi dan kegiatan positif, maka semakin kecil risiko untuk melakukan perilaku menyimpang. Keterlibatan antara orang tua dan remaja dalam berbagai kegiatan positif yang dilakukan secara bersama-sama dapat menurunkan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dan begitu pula sebaliknya.

#### 4) Keyakinan

Elemen terakhir yang diidentifikasi Hirschi adalah keyakinan (*belief*). Keyakinan merupakan kondisi kesediaan dalam mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku. Menurut teori kontrol sosial, manusia dipandu oleh seperangkat keyakinan pribadi. Keyakinan ini dibangun di atas nilai dan perilaku yang dihormati dalam suatu kelompok. Secara keseluruhan, masyarakat memiliki nilai dan keyakinan yang sama, yaitu norma sosial. Lebih lanjut, Hirschi menyatakan bahwa terlepas dari keuntungan pribadi, masih banyak orang yang tidak memiliki sikap

hormat terhadap aturan masyarakat dan merasa tidak ada kewajiban moral untuk menyesuaikan diri. Dalam hal ini, individu tidak berusaha untuk membenarkan perilaku menyimpangnya. Mereka yang terlibat dalam perilaku menyimpang sebenarnya cenderung tidak mematuhi norma moral, hal ini kemudian menyebabkan mereka kurang menghormati norma-norma sosial, membuat mereka cenderung tidak mengikuti aturan, dan lebih mungkin untuk melanggar norma-norma sosial. Hirschi mengklarifikasi bahwa individu yang menyimpang tidak secara inheren memiliki seperangkat keyakinan atau nilai yang berbeda, individu tersebut kemungkinan sangat tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan salah. Perbedaan muncul dalam kenyataan bahwa ikatan yang dimiliki dengan norma-norma sosial berkurang dan bergantung pada kekuatan kepercayaan lain yang mereka pegang. Beberapa keyakinan yang diidentifikasi sebagai komponen utama, yaitu kejujuran, moralitas, patriotisme, tanggung jawab, dan keadilan (Furtaw, 2015).

Sebagian remaja memiliki tingkat keyakinan yang lebih besar dalam menjalani segala aturan sosial, sehingga memiliki kecenderungan untuk tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja. Secara khusus, berdasarkan teori kontrol sosial, moral dan perilaku dapat diberikan oleh orang tua, sehingga dapat menekan adanya kenakalan, serta menekankan pada adanya pengawasan (*supervision*). Dengan adanya keyakinan yang terbentuk antara anak dan orang tua, maka anak dapat menaati aturan-aturan dan norma yang berlaku di keluarga dengan baik. Ketika telah ada rasa saling percaya satu sama lain antara remaja dan orang tua, kenyamanan akan timbul, sehingga anak mengembangkan keyakinan (*belief*) yang kuat untuk terikat dalam aturan sosial dan cenderung berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan remaja (Kusumastuti & Hadjam, 2017).

## 2. Keterkaitan Empat Elemen dalam Teori Kontrol Sosial

Empat elemen tersebut jelas dan saling berhubungan satu sama lain. Menurut Hirschi terdapat rantai sebab-akibat dari kelekatan pada orang tua, perhatian untuk mendapatkan persetujuan orang-orang dalam posisi otoritas, hingga keyakinan bahwa aturan masyarakat

mengikat perilaku seseorang. Hirschi juga mengidentifikasi tiga hubungan antara unsur-unsur sebagai yang penting dalam menjelaskan kenakalan, yaitu kelekatan dengan komitmen, komitmen dengan keterlibatan, dan kelekatan dengan keyakinan. Hirschi juga mencatat bahwa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan terbalik antara kelekatan dan komitmen. Artinya, semakin seseorang merasa terikat kuat dengan orang-orang yang dekat dengannya, maka semakin sulit untuk melangkah keluar dari sistem kepercayaannya dan terlibat dalam berbagai jenis perilaku kenakalan. Lebih khusus, ia mengidentifikasi bahwa remaja dari status sosial ekonomi yang lebih rendah lebih mungkin untuk terikat dengan kelompok mereka. Hal ini menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku yang mirip dengan orang-orang di sekitarnya.

Komitmen dan keterlibatan berkaitan dengan fakta bahwa ketika seorang individu merasa berkomitmen terhadap kelompok tertentu, komitmen tersebut mendorong keterlibatan dalam kegiatan prososial. Terakhir, kelekatan dan keyakinan terkait dalam kelekatan yang lebih besar atau rasa hormat yang dimiliki seorang anak untuk orang tuanya dan figur otoritas lainnya. Semakin banyak remaja terlibat dalam perilaku konvensional, maka semakin besar kemungkinan mereka akan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh figur otoritas. Sebaliknya, semakin sedikit rasa hormat yang dimiliki anak atau remaja terhadap otoritas, semakin besar kemungkinan mereka akan terlibat dalam perilaku kenakalan (delinkuensi) dan mengabaikan aturan.

### 3. Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Kenakalan Remaja

Dalam membantu fungsi keluarga sebagai lembaga pengendalian sosial, peranan pihak lain seperti pekerja sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja. Pertama, peran pekerja sosial sebagai motivator. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat memberikan bantuan berupa dukungan pada remaja, keluarga, dan lingkungannya. Kedua, peran pekerja sosial sebagai konselor, yakni berupa pemberian masukan dan saran terhadap masalah yang dihadapi remaja. Ketiga, peran pekerja sosial sebagai pembimbing atau dalam hal ini dengan

membimbing dan mengarahkan kekuatan, keterampilan, dan kelebihan remaja pada hal-hal positif. Keempat, peran pekerja sosial sebagai fasilitator, yakni dengan membantu remaja mengatasi masalah dan tekanan situasional yang mereka hadapi. Kelima, peran pekerja sosial sebagai broker. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat menghubungkan remaja dengan sumber-sumber yang mereka perlukan dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Terakhir, peran pekerja sosial sebagai evaluator. Pekerja sosial dapat mengevaluasi perkembangan remaja dalam beberapa aspek, seperti perilaku, mental, fisik, sosial, agama, keterampilan, dan masalah-masalah yang tengah dihadapi remaja (Sucihati, 2013).

### SIMPULAN DAN SARAN

Manusia yang sudah memasuki masa remaja akan mengalami ketidakstabilan akan keadaan perasaan dan emosinya. Hal ini mengakibatkan seringkali terjadi kasus kenakalan remaja di masyarakat. Kasus ini bisa dibilang merupakan bentuk perilaku menyimpang, karena merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Ada banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya minum-minuman keras, balapan liar, perjudian, pencurian, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi. Kenakalan remaja ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari internal (terjadi melalui proses internalisasi diri yang keliru) dan eksternal (dipengaruhi oleh lingkungan sekitar). Oleh karena itu lingkungan sekitar seperti keluarga memiliki pengaruh mengenai kasus ini. Perhatian yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh, karena remaja yang kekurangan kasih sayang akan lebih mudah melakukan kenakalan remaja.

Untuk memahami kenakalan remaja, teori kontrol sosial (*social control theory*) dapat digunakan. Teori kontrol sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, seorang sosiolog Amerika. Teori ini dianggap ideal untuk memahami fenomena kenakalan remaja karena teori ini telah menjadi salah satu teori utama dalam memahami perilaku penyimpangan dan perilaku antisosial remaja secara umum. Teori ini mengungkapkan bahwa seseorang dapat tertarik pada kenakalan remaja karena hal

tersebut dianggap sebagai cara tercepat mencapai tujuan. Sehingga untuk menghambat hal tersebut adalah dengan mengembangkan ikatan sosial. Menurut Hirschi, ikatan sosial terdiri dari empat elemen yang saling terkait, tetapi dapat dipisahkan secara analitis, yaitu kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*). Masing-masing dari keempat elemen tersebut memiliki peran penting dalam memahami fenomena kenakalan remaja.

Remaja yang mengembangkan hubungan kasih sayang emosional dengan orang dewasa dapat menahan diri dari kenakalan remaja. Oleh karena itu orang tua yang merupakan orang dewasa terdekat dengan remaja memiliki peran signifikan sebagai lembaga pengendalian sosial (*social control*) dari kenakalan remaja. Dalam hal ini orang tua atau keluarga sebagai lembaga pengendalian sosial, harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya hingga mereka mampu berdiri sendiri. Hal ini termasuk menyediakan kebutuhan material, psikologis, dan bimbingan moral untuk mendukung perkembangan anak dan sebagai bekal hidup di masyarakat. Namun tidak hanya itu, elemen lingkungan lain seperti lembaga pendidikan, lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, lembaga adat, dan lain sebagainya juga mempunyai andil di dalamnya

Terkait dengan fenomena kenakalan remaja tersebut, apabila dikaitkan dengan peran dari orang tua dan teori kontrol sosial, penulis bisa memberikan masukan dan saran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada orang tua bahwa peran mereka sangat dibutuhkan dalam menangkal fenomena kenakalan remaja sedini mungkin. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya kaitannya dengan orangtua sebagai kontrol sosial. Orang tua harus bisa membangun ikatan, komunikasi, serta mengawasi perilaku dari anak remajanya sehingga dengan seperti itu, si anak remaja akan merasa diperhatikan dan membantu mengurangi perilaku kenakalan remaja.
- 2) Mengarahkan anak remaja kepada kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengisi waktu luangnya dengan bermanfaat. Hal ini dilakukan agar

anak tidak terpikirkan untuk melakukan tindakan kenakalan remaja dan justru berpikir bahwa sebenarnya tindakan kenakalan remaja ini merupakan tindakan yang sia-sia.

- 3) Adanya pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan sekitar, dan kembali lagi harus dimulai dari orangtua, dengan memberikan pedoman dan teladan dalam bentuk perilaku positif. Hal ini karena apa yang mereka dapatkan akan dibawa oleh anak kepada lingkungan masyarakat. Sehingga orangtua tidak hanya mengawasi, akan tetapi bertindak langsung dengan memberikan contoh dan pedoman positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, E. S. (2019). *Kontrol orang tua terhadap pergaulan remaja dalam lingkungan sosial: Studi penelitian Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang*. Diploma Thesis. Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Chui, W. H., & Chan H, C. (2012). An empirical investigation of social bonds and juvenile delinquency in Hong Kong. *Child & Youth Care Forum*, 41(4), 371-386.
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3, 21-41.
- Fatmawati, Herningsih, & Salim, A. (2015). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngelem" pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 4(12), 212-257.
- Furtaw, M. S. (2015). *Families, General Strain, Social Control and Adolescent Pain Killer Use*. Master's Thesis, School of Criminal Justice, Grand Valley State University, Allendale.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

- Gentle-Genitty, C. (2019). Understanding Juvenile Delinquent Behavior through Social Bonding. *International Association for Truancy and Dropout Prevention (IATDP) Journal*, 11-25.
- Hagan, F. E. (2013). *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana.
- Hamdan, M., Lestari, F. F., Susilawati, S. (2021). Studi Literatur Keefektifan Kelas Virtual Dalam Pembelajaran Fisika Di Masa Pandemi. *JURNAL Pendidikan dan Ilmu Fisika* 1(1), 29-32.
- Han, Y., Kim, H., & Lee, D. (2016). Application of social control theory to examine parent, teacher, and close friend attachment and substance use initiation among Korean Youth. *School Psychology International*, 37(4), 340-358.
- Isnawan, F. (2020). Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita. *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 5(1), 19-36.
- Khodijah. (2018). Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial terhadap Perilaku Koruptif. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 121-135.
- Kusumastuti, H. & Hadjam, M. N. (2017). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Psikologi UGM*, 3(2), 70-85.
- Mahdalena, Y. & Bukhari, B. (2017). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional KUBE (Kelompok Usaha Bersama) (Studi Kasus di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 713-736.
- Marwati, H. (2011). *Hubungan Antara Kontrol Sosial Dengan Kenakalan Remaja (Delinquency) Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Dua Kecamatan Di Kota Madiun*. Undergraduate Thesis. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, N. A. (2012). Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1), 481-489.
- Omboto, J. O., Ondiek, G. O., Odera, O., & Ayugi, M. E. (2013). Factors influencing youth crime and juvenile delinquency. *International Journal of Research in Social Sciences*, 1(2), 18-21.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 28-45.
- Pratiwi, L. (2017). Peran Orang tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 75-83.
- Pusnita, L. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)* 3(2), 65-78.
- Rahmajati, E. (2018). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Elemen Ikatan Sosial*. Master's Thesis. Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo.
- Riyana, T. A. (2017). Problematika Pemenuhan Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal PPKn* 5(1), 1017-1151.
- Sucihati, M. U. (2013). Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi terhadap Anak Berperilaku Menyimpang di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena (PSMP) Magelang. Undergraduate Thesis. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 129-389.
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya*

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 485-498	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

- dengan Kenakalan Remaja*. Jawa Tengah: NEM
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio informa 1*(2), 121-140.
- Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Utari, G. T. (2016). *Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi*. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi*. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.